

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, haruslah dipahami sepenuhnya agar ajarannya dapat diamalkan. Salah satu aspek penting dalam Al-Qur'an adalah narasi tentang kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu. Namun, karena gaya bahasa Al-Qur'an yang singkat, padat, dan sarat dengan keindahan bahasa retorika, cerita-cerita tersebut tidak dijelaskan secara rinci, berbeda dengan Taurat dan Injil yang seringkali mengungkapkannya secara gamblang.¹

Al-Qur'an merupakan suatu kumpulan ayat yang tersusun dengan cermat dan dijelaskan secara detail.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Hud ayat 1 :

الرَّكِّتِبُ أَحْكَمْتُ أَيَّتُهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ^١

*"Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti."*²

Al-Qur'an adalah satu-satunya wahyu ilahi yang telah mempertahankan orisinalitasnya sepanjang perjalanan sejarah. Kitab suci ini telah melalui perjalanan yang panjang dengan kelestarian yang utuh, selalu relevan dengan zaman yang berubah. Al-Quran terjaga dari segala bentuk manipulasi dan kerusakan yang bisa terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam Surat Al-Hijr (15:9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Redaksi ayat di atas menunjukkan adanya penekanan (ta'kid) berdasarkan beberapa aspek yang dipahami oleh para pengkaji sastra Arab,

¹Azhar Amrullah Hafizh, *Dakhil Al-Israiliyyat Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi*, Jurnal Universitas Darul Ulumm Jombang, h.3

²Mani' Ad Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h.2

Hal ini terlihat dari penggunaan redaksi ilmiah yang menggunakan kata kerja, penegasan dengan huruf “*Innā*” dan penggunaan “*Lam Muakkidah*” terhadap khabar “*La Hāfidzūn*”.

Redaksi ayat-ayat Al-Quran, seperti setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, memiliki makna yang tidak dapat dipahami secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan beragam penafsiran muncul.³

Al-Qur`an memuat tentang hukum, baik hukum privat maupun hukum publik, dan perdata maupun pidana. Tapi tidak semua ayat Al-Qur`an mengandung hukum, karenanya Al-Qur`an tidak layak disebut sebagai kitab hukum. Al-Qur`an juga memuat sejarah masa lalu umat manusia, namun tidak semua ayat Al-Qur`an memuat kisah masa lalu, sebab Al-Qur`an bukan kitab sejarah.

Banyak ulama yang mengakui adanya kisah simbolik dalam Al-Qur`an, namun mereka enggan mengalihkan makna ayat-ayat ke pengertian metafora bila ayat-ayat itu berbincang tentang nabi. Artinya apa yang disampaikan oleh Al-Qur`an adalah realita dan fakta.

Cara Al-Qur`an berkisah tidaklah harus mengikuti kaedah-kaedah kisah atau sejarah yang harus dijelaskan secara lengkap peristiwanya, tokoh, waktu kejadian, dan seterusnya. Tetapi sekalipun kisah-kisah dalam Al-Qur`an tidak dimaksudkan sebagai sejarah, tetapi kita bisa mengetahui dan menggali peristiwa sejarah dari kisah-kisah tersebut.

Setelah masa tabi`in, banyak penafsir Al-Qur`an yang tertarik dengan kisah-kisah *Isrāīliyyāt* secara berlebihan. Mereka cenderung memasukkan kisah-kisah tersebut dalam penafsiran Al-Qur`an meskipun sebenarnya tidak diakui/diterima kesahihannya dalam islam.

Muhammad Husain al-Dzahabi mengungkapkan bahwa meskipun Al-Quran terjaga dari distorsi dan tetap suci, namun pemahaman yang menyimpang dapat masuk melalui penafsiran yang mencakup kisah-kisah *Isrāīliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir.⁴

³Abd al-‘Aziz Muhammad al-Wakil, Al-Shahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*, Bairut, Dar-al-Fikr t.t, h. 128.

⁴Fazlur Rahman, *Islamic Modernism: its Scope, Methods and Alternatives*, (International Journal of Middle East Studies, I, 1970), h. 329.

Namun, sikap selektif para sahabat dalam meriwayatkan kisah-kisah Isrāiliyyāt tidak dapat dipertahankan. Secara konsisten. Pada masa tabi'in, terjadi banyak penyelundupan kisah-kisah Isrāiliyyāt dalam kitab-kitab tafsir. Fenomena ini mencapai puncaknya dengan munculnya sekelompok penafsir yang memasukkan kisah-kisah yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nasrani ke dalam tafsir mereka. Akibatnya, tafsir-tafsir tersebut penuh dengan kisah-kisah yang bertentangan dan cenderung menuju ke *tahayul* dan *khurafat*⁵

Di samping menceritakan kisah para nabi dan umatnya, Al-Qur'an juga menceritakan orang-orang terdahulu yang bukan golongan para Nabi maupun para Rasul, seperti kisah Ashhab al-Kahfi (para penghuni goa), kisah Dzulkarnain, kisah Luqmanul Hakim. Seperti contoh kisah Nabi Adam, dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara terperinci nama pohon yang dilarang Allah swt. untuk mendekatinya, nama kota ketika Adam dan Hawa' diturunkan dan tidak menjelaskan iblis yang menyamar sebagai ular ketika ingin menipu keduanya agar mendekati pohon yang dilarang Allah dan memakannya.⁶

Kisah-kisah tersebut memang menarik perhatian para peneliti, yang mendorong mereka untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan luas terkait kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Quran. Salah satu cabang dalam kajian Al-Quran adalah wacana Isrāiliyyāt dalam kitab-kitab tafsir. Isrāiliyyāt dapat dipahami sebagai tradisi dan laporan-laporan yang berkaitan dengan literatur mitos yang berasal dari Yudaisme, serta kaitannya dengan Kristen, Zoroaster, dan cerita rakyat lainnya yang berkembang sebelum Islam. Pada awal perkembangan tradisi tafsir Al-Quran, Isrāiliyyāt digunakan sebagai sumber dalam dokumen tafsir. Hal ini terlihat, misalnya, dalam tafsir karya al-Tabari yang banyak mengandung riwayat-riwayat Isrāiliyyāt

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran mencakup berbagai berita mengenai umat manusia dan misi kenabian yang terjadi pada masa lalu, serta berita-berita gaib yang terjadi pada masa pra-sejarah. Contohnya

⁵ Diantara penafsir itu adalah Muqatil bin Sulaiman, wafat 150 H.

⁶ Radhi al-Hafiz, '*Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an*' Disertasi, Program Pasca Sarana IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h.10.

adalah kisah Adam dan Hawa di surga, berita gaib tentang malaikat, iblis, serta berita tentang surga dan neraka. Semua ini menunjukkan salah satu keistimewaan Al-Quran sebagai kodifikasi wahyu Allah, yang disebut sebagai "*ijaz*".

Salah satu kisah yang sangat menarik untuk dibahas adalah kisah Nabi Yusuf. Dalam Al-Quran, terdapat banyak kisah-kisah, tetapi biasanya hanya satu atau dua episode dari satu bangsa atau satu nabi yang diuraikan. Namun, berbeda halnya dengan Surat Yusuf, yang menyajikan kisah Nabi Yusuf secara lengkap dalam sekitar 10 episode. Setiap episode diuraikan secara detail tentang kehidupan Nabi Yusuf. Karena itulah para ulama berpendapat bahwa kisah yang paling lengkap dalam Al-Quran adalah Surat Yusuf.

Kisah Nabi Yusuf memiliki keunikan yang mencolok jika dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya. Pertama, kisah Nabi Yusuf diceritakan secara eksklusif dalam satu surat yang sepenuhnya didedikasikan untuk mengisahkan perjalanan hidupnya. Surat tersebut berisi secara khusus rangkaian cerita yang berkaitan dengan Nabi Yusuf. Kedua, isi kisah Nabi Yusuf memiliki perbedaan dengan kisah-kisah para nabi lainnya. Dalam kisah-kisah nabi-nabi lainnya, Allah seringkali menekankan tantangan dan perlawanan yang dihadapi oleh para nabi tersebut, dan kisah-kisah tersebut sering berakhir dengan hukuman bagi mereka yang menentang nabi. Namun, dalam kisah Nabi Yusuf, Allah menyoroti hasil yang baik dari kesabaran dan menunjukkan bahwa kesenangan akan datang setelah melewati penderitaan.⁷

Dalam kisah Nabi Yusuf, Allah menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, ketabahan, dan keadilan, serta menunjukkan bagaimana ketekunan dan iman yang teguh dapat membawa berkah dan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Kisah ini menyampaikan pesan penting bahwa meskipun menghadapi penderitaan dan kesulitan, dengan kesabaran dan kepercayaan kepada Allah, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan mendapatkan berkah dalam hidupnya.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h. 505.

Terdapat pandangan yang menyebut kisah Nabi Yusuf sebagai kisah cinta, dan karena itu ada beberapa ulama yang menolak Surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Quran. Mereka berpendapat bahwa isi kisah ini mengandung cerita percintaan antara Yusuf dan Zulaikha yang dianggap tidak sesuai dengan sifat Al-Quran sebagai kitab suci. Pendapat ini diungkapkan oleh kelompok ekstrim dari sekte Khawarij yang dikenal sebagai 'Ajaridah. Pandangan ini muncul karena adanya pemahaman puritanisme yang ingin membersihkan Al-Quran dari apa pun yang dianggap merusak kesucian kitab tersebut.

Namun, pendapat ini dianggap sangat lemah oleh banyak kalangan, seperti pendapat Nashrudin Baidan. Kelemahan pendapat tersebut dapat dilihat baik dari segi sejarah penulisan Al-Qur'an maupun dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dalam konteks sejarah penulisan Al-Quran, Surat Yusuf termasuk dalam mushaf Al-Qur'an yang telah disusun secara rapi dan telah diterima oleh umat Islam sejak masa awal. Selain itu, ayat-ayat Al-Quran sendiri memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan tidak terdapat kesalahan atau kecacatan di dalamnya. Oleh karena itu, pandangan yang menolak Surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an didasarkan pada argumen yang tidak kuat dan tidak konsisten dengan sejarah penulisan Al-Quran dan ajaran-ajarannya.⁸

Riwayat Isrâ'iliyyât yang terkait dengan kisah Nabi Yusuf banyak tertulis dalam beberapa kitab tafsir otoritatif seperti " *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'ân karya al-Ṭabarî*, " karya al-Tabari, " *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*" karya , "Ru' al-Ma'ani" karya al-Alusi, dan "al-Jami' li Ahkam al-Quran" karya al-Qurtubi. Kitab-kitab tafsir tersebut sering dijadikan rujukan oleh mayoritas umat Islam. Namun, ironisnya, riwayat Isrâ'iliyyât tersebut sering kali tidak disertai dengan komentar kritis dari para pengarangnya.

Ketidaksamaan pendapat ini menimbulkan anggapan bahwa riwayat Isrâ'iliyyât tersebut adalah kebenaran dan fakta sejarah yang dapat dijadikan rujukan. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa penggunaan riwayat Isrâ'iliyyât dalam tafsir Al-Quran perlu dilakukan dengan hati-hati dan kritis. Karena riwayat Isrâ'iliyyât berasal dari sumber-sumber non-Muslim, terutama

⁸Tarto, *Israiliyyat dalam Tafsir Marah Labid*, (Yogyakarta : UIN Suka, 2015) h. 2

Yudaisme dan Kristen, yang memiliki perbedaan keyakinan dan perspektif dengan Islam. Oleh karena itu, perlunya kajian kritis terhadap riwayat Isrā'iliyyāt tersebut untuk memastikan kecocokan dengan ajaran Islam dan keakuratan sejarah.⁹

Kisah yang dipilih dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf, untuk mengetahui rentetan kisah Nabi Yusuf penulis memfokuskan kajian pada sebuah kitab yakni Tafsir Al-Qur'anil Adzim karya Abu fada' Ismail Bin Umar

Beliau merupakan ulama yang produktif dalam memberikan dan dipelajari kembali. Karya-karya itu mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain bidang tafsir, hadis, Fiqih, sejarah dan Al-Qur'an. Dari berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai menunjukkan keluasan ilmu yang ia miliki.

Karena kitab tafsir *Ibnu Kaṣīr* termasuk salah satu kitab tafsir yang sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan utama dalam mengajar di pondok pesantren-salaf. Ini berarti gagasan beliau paling tidak telah banyak dikenal oleh masyarakat islam khususnya di Indonesia. Dari sini menurut penulis timbul problematika yaitu terkadang para guru ketika mengajarkan kitab tafsir ini kurang memperhatikan atau tidak menjelaskan aspek kesahihan dari riwayat-riwayat yang kebanyakan berhubungan dengan kisah-kisah masa lampau atau riwayat-riwayat yang mengandung Isrā'iliyyāt.¹⁰

Contoh Isrā'iliyyāt yang dimasukkan ke penafsiran Qur'an oleh Ibnu Kaṣīr adalah QS, Al-Baqarah 35 yang menjelaskan kisah Adam dan Hawa. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Kaṣīr menyampaikan riwayat dari Ibnu Ishaq berdasarkan keterangan dari ahli kitab yaitu kitab taurat dan dari kalangan ahlul ilmi dari Abdullah bin Abbas bahwa disaat Adam tertidur Allah mengambil tulang iganya sebelah kiri kemudian menciptakan Hawa.¹¹

⁹Ramzî Nanâah, *al-Isrâ'iliyyât wa Atharuhâ fî Kutub al-Tafsîr* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1970),h. 306.

¹⁰M. Abdul ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Terjemah Tafsir jilid ke-2 Karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh* (Bogor:Pustaka Imam Syafi'I, 2003) h. 123.

¹¹M. Abdul ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Terjemah Tafsir jilid ke-2Karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh* (Bogor:Pustaka Imam Syafi'I, 2003) h. 125.

Metode penafsiran Tafsir Ibnu Kaṣīr bila diteliti termasuk dalam kategori tafsir tahlili yang bercorak bil-matsur. Maksudnya adalah Ibnu Kaṣīr meriwayatkan ayat dengan ayat lainnya, jika ternyata pada ayat lain tidak dijumpai pula penjelasannya akan dijumpai dengan Shunnah. Jika disana pun tidak dijumpainya, kembalilah kepada perkataan sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui seluk beluk dan sebab-sebab turunnya al-Quran disamping pemahamannya yang sempurna serta ilmu Shahih yang dimilikinya. Jika disana pun tidak juga dijumpainya, kembalilah kepada perkataan-perkataan tabi'in.¹²

Namun perlu diperhatikan bahwa Ibnu Kaṣīr tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an melalui *riwayah*, melainkan dengan memasukkan juga unsur-unsur non-riwayat, seperti kupasaan Ijtihad beliau. Bahkan Ibnu Kaṣīr juga mengkritisi dan mampu mentarjih sebagian riwayat karena riwayat-riwayat tersebut fantastic, tidak dapat dicerna oleh akal sehat maupun alasan-alasan lainnya.¹³

Maka di sinilah peluang untuk meneliti keterangan-keterangan kisah-kisah Isrā'iliyyāt supaya paling tidak para pengkaji tafsir Ibnu Kaṣīr bisa membedakan mana riwayat yang sahih, mana yang tidak sahih serta mana yang *maskut'anhu* (didiamkan). Dengan begitu para pembaca bisa lebih kritis terhadap memahmi sebuah teks. Tentunya juga kita sebagai pelajar tetap menghargai dengan memberi apresiasi yang tinggi terhadap karya tersebut. Sebab tentunya pengarang kitab tafsir Ibnu Kaṣīr ini keilmuannya sangat mendalam dan kepribadiannya sangat alim. Jadi, tugas pembaca hanya mengkritisi sebuah penafsiran, tetapi tidak sampai menghina bahkan mencela kitab tafsir maupun pengarangnya. Dan dalam dunia akademik mengkritisi terhadap karya orang lain itu sah-sah saja, artinya selama etika dalam mengkritisi sebuah karya tetap menjadi komitmen, maka hal itu tentunya diperbolehkan.¹⁴

¹²Jamāl al-Dīn, Abd al-Rahmān, Alī b. Muhammad al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, Vol. 1 (Madinah: al-Maktabah al-Salafīyah, 1966), h. 145.

¹³Abū Bakr b. Abī Shaybah, *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Athār*, Vol. 6 (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1409), h. 339.

¹⁴Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), h. 227.

Berangkat dari berbagai benturan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Isrāiliyyāt kisah Yusuf dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'adzīm* karya Ismail bin Umar al-Quraishy bin Kaṣīr Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' atau yang lebih dikenal *Ibnu Kaṣīr*, dengan alasan: Pertama, tema ini dirasa perlu diangkat agar dapat diketahui lebih jelas, bagaimana sebenarnya Isrāiliyyāt kisah Yusuf dalam dalam tafsir Ibnu Kaṣīr. Kedua, meluruskan kisah yang sebenarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. agar masyarakat tidak terperdaya oleh kisah-kisah yang kurang kuat periwayatannya serta jauh dari kebenaran yang *haq*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah yang menitik beratkan pada sebuah tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* karya Ibnu Kaṣīr. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf As. menurut Ibnu Kaṣīr
2. Munculnya riwayat Israiliyyat yang dalam penafsiran kisah Nabi Yusuf As. dan bagaimana Ibnu Katsir menanggapinya
3. Terdapat beberapa versi penafsiran yang berbeda dari Sebagian Mufassir dalam menyikapi Israiliyyat kisah Nabi Yusuf As. Yang akan dibahas dalam tulisan ini.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik maka penulis harus membuat pembatasan maupun rumusan masalah dari latar belakang dan identifikasi yang telah disampaikan di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi beberapa poin, yakni :

1. Hanya membahas kitab Tafsir Ibnu Katsir
2. Hanya membahas ayat tentang kisah Nabi Yusuf
3. Menitikberatkan pada kisah Isrāiliyyātnya

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana Periwiyatan *Isrā'iliyyāt* Ibnu Kaṣīr dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-'adzīm* mengenai kisah Nabi Yusuf As.?
2. Bagaimana sikap Ibnu Katsir terhadap periwiyatn *Isrā'iliyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf As.?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tentunya penulis mempunyai tujuan-tujuan, diantaranya

1. Dapat mengetahui makna *Isrā'iliyyāt* secara komperhensif.
2. Mengetahui penafsiran Ibnu Kaṣīr tentang kisah Nabi Yusuf yang mengandung *Isrā'iliyyāt*
3. Mengetahui pendapat para mufassir dalam menyikapi *Isrā'iliyyāt* kisah Nabi Yusuf (diterima, tertolak, dan didiamkan).
4. Untuk meluruskan pandangan masyarakat awam mengenai kisah Yusuf mana yang sejalan dengan Islam, yang tidak sejalan, dan yang sudah menyimpang jauh dari islam itu sendiri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penulisan ini diantaranya :

1. Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pengetahuan islam, khususnya pengetahuan islam yang berhubungan dengan akidah kaum muslimin. Dalam rangka memperkaya khazanah keilmuwan Islam.
2. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan surat Yusuf.
3. Mengenalkan penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan surat Yusuf
4. Memenuhi tanggung jawab akademik guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Kulliyatul qur'an Al-Hikam II Depok.

G. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa karya dan hasil penelitian yang berkaitan dengan surat Yusuf, yaitu di antaranya adalah :

1. Tesis *Isrāiliyyāt* kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid karya Tarto di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta th. 2015 yang berfokus menjelaskan pandangan *Syekh Nawawi Al-Bantani* mengenai penafsiran *Isrāiliyyāt* yang terdapat pada kisah Yusuf As.¹⁵ Beliau berfokus pada sikap *Syekh Nawawi Al-Bantani* yang memasukkan riwayat *Isrāiliyyāt* pada kitab tafsir karangannya yaitu *Marāh Labīd*.
2. Skripsi Analisis Kisah-Kisah *Isrāiliyyāt* dalam tafsir Al-khazin karya Imam Alauddin Ali Bin Muhammad Al-Baghdadi di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STKQ Al-Hikam Depok tahun 2015 yang membahas tentang kritikan atas lemah-kuatnya *Isrāiliyyāt* yang terdapat dalam tafsir Al-khazin.¹⁶
3. Sumber utama dari penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'am al-Adzim karya Abu fada' Ismail Bin Umarr Bin Kašīr al-Kursyi ad-Damasqyi, merupakan salah satu tafsir karya ulama masyhur, yang mana sampai sekarang kitab tafsir ini masih diajarkan di pesantren-pesantren salaf sebagai bahan pengajian atau majlis ta'lim. Tafsir ini banyak mengandung riwayat *Isrāiliyyāt* yang disisipkan. Cukup banyak buku-buku yang membahas tentang kisah-kisah para nabi dan membahas tentang *Isrāiliyyāt* diantaranya adalah syaikh Muhammad Sayyid Thantawi¹⁷, *Al-Qissah fil-Qur'an*. Ini adalah buku yang mengutarakan

¹⁵ Tarto, *Isrāiliyyāt Kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid*, (Yogyakarta : UIN Suka, 2015) h. 12

¹⁶ Ahmad Syamsul Dluha, *Anlisis Kisah-Kisah Isrāiliyyāt Dalam Tafsir Al-Khazin* (Depok : STKQ Al-Hikam 2015) h. 2

¹⁷ Dalam dunia Islam, dikenal sosok Imam Akbar Doktor Muhammad Sayyid Thanthāwi, yang memiliki nama lengkap Muhammad Sayyid 'Atiyah Thanthāwi Ia lahir di desa kecil bernama Sulaim al-Syarqiyah, Sohaq, Mesir pada tanggal 14 Jumadal Ula 1347 H, atau 28 Oktober 1928. Proses pendidikannya dimulai di desanya sendiri, dan setelah menghafal Al-Qur'an di Madrasah Iskandariyah pada tahun 1944, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar pada tahun 1958. Pada tahun 1966, ia berhasil menyelesaikan pendidikan dengan predikat "mumtaz" di fakultas

kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta hikmah dari kisah-kisah tersebut. Mulai dari cerita para Nabi seperti Adam, Idris, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, sampai kepada kisah-kisah klasik seperti Ashabu al-Kahfi, Zulkarnain dan lain-lain. Buku ini ditutup dengan kisah Nabi Muhammad Saw serta mukjizat (Al-Qur'an) yang dibawanya.

4. Skripsi yang berjudul "*Isrāiliyyāt Surat Yusuf Kajian Komparatif pada Tafsir AL-Iklīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl Karya KH. Misbah Musthafa dan Bible*" yang membahas tentang Isrāiliyyāt yang dipandang benar (Shahih), yang dipandang tidak benar (dha'if), dan Isrāiliyyāt yang dipandang benar dan mungkin tidak benar menurut KH. Misbah Musthafa dan Bible (al-Kitab)¹⁸
5. Hamid Ahmad Thahir, *Qasas Al-Anbiyā lil Arraf* (kisah para nabi-nabi untuk anak-anak kecil). Dalam buku ini beliau mengutarakan kisah para nabi-nabi dengan bahasa Arab yang sangat sederhana yang mudah difahami khalayak umum disertai dengan percakapan antara nabi dan kaumnya. Buku ini menceritakan kisah para nabi, dimulai dari kisah nabi Adam sampai nabi Isa, dan di tiap akhir pembahasan buku ini menjelaskan hikmah apa sajakah yang dapat diambil dari kisah tersebut.¹⁹
6. Karya Muhammad Husain al-Zahabi, "*Al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsir wa al-*

yang sama dengan konsentrasi hadis dan tafsir, dengan disertai berjudul "Banu Israil fi al-Qur'an wa as-Sunnah". Pada tanggal 24 Safar 1407 H atau 28 Oktober 1986, Muhammad Sayyid Thanthāwi diangkat menjadi Mufti Mesir, dan selama masa jabatannya, ia telah mengeluarkan 7.557 fatwa. Kemudian, pada tanggal 8 Dzulqadāh 1416 H atau 27 Maret 1996, ia diangkat sebagai Grand Syaikh al-Azhar, dan ia menjalankan amanah tersebut dengan baik hingga akhir hayatnya. Muhammad Sayyid Thanthāwi wafat pada usia 81 tahun setelah melaksanakan shalat Subuh pada hari Rabu, tanggal 24 Rabi'ul Awal tahun 1431 H atau 10 Maret 2010 di Riyadh, Arab Saudi, ketika ia menghadiri acara musyarakah atas undangan Kerajaan Arab Saudi. Jenazahnya kemudian dibawa ke Madinah al-Munawwarah dan dishalatkan di Masjid Nabawi setelah shalat Isya pada hari yang sama. Setelah itu, jenazah Muhammad Sayyid Thanthāwi dimakamkan di Baqi'.

¹⁸Mabrurotul Hasanah, "*Isrāiliyyāt Surat Yusuf Kajian Komparatif pada Tafsir AL-Iklīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl Karya KH. Misbah Musthafa dan Bible*" (Jakarta: IIQ, 2018)

¹⁹Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Qasas Al-Anbiyā lil Arraf*, (Beirut : Daul Kutub Al-Islamiyah, 2016) h. 27.

Hadis”. Kitab tersebut membahas tentang *Isrā’iliyyāt* dalam tafsir dan Hadits. Tulisan al-Zahabi tersebut masih bersifat pengantar terhadap cerita *Isrā’iliyyāt* di dalam kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir At-Thabari, Tafsir Tsa’labi, Tafsir al-Alusi, Tafsir al-Khazin, masih dalam dataran yang sama, satu kitabnya karya Muhammad Abu Syahbah yang berjudul baik pada Al-Qur’an maupun hadis serta contoh-contoh yang termuat dalam kitab-kitab tafsir.²⁰

7. Selain itu, masih banyak karya-karya lain yang membahas kisah-kisah dalam Al-Qur’an dan buku-buku yang membahas tentang *Isrā’iliyyāt* dalam tafsir Al-Qur’an. Namun, hingga saat ini belum ditemukan karya yang secara khusus meneliti *Isrā’iliyyāt* dalam kisah nabi Yusuf dalam tafsir *Al-Qur’an Al-‘adzīm* karya Ismail bin Umar al-Quraisy bin Katsir al-Bashri Ad-Dimasyqi, yang juga dikenal dengan nama Imaduddin Abu Fida'. Kitab tafsir ini telah menjadi rujukan utama dalam pengajaran di pondok pesantren dan pengajian umum, terutama di masyarakat Jawa..²¹ Kenyataan ini menunjukkan bahwa gagasan yang diungkapkan oleh Abu Fida' setidaknya telah dikenal luas oleh masyarakat Muslim di Jawa. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa penelitian ini sangat diperlukan. Penelitian tersebut bertujuan untuk melengkapi kekosongan dalam studi tentang *Isrā’iliyyāt* dalam kisah nabi Yusuf dalam konteks tafsir *Al-Qur’an Al-‘adzīm* karya Abu Fida'

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan proposal ini agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat

²⁰Husein Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mesir,(Dar al-Maktab al-Hadis, 1976.) h. 24.

²¹ M. Abdul ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, *Terjemah Tafsir jilid ke-1Karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh* (Bogor:Pustaka Imam Syafi’I, 2003) h. 125.

dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut :

I. Metode dan Jenis Penelitian

Secara metodologi, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu usaha untuk memperoleh data dan kepustakaan. Artinya penelitian yang menggunakan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dalam teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.²²

Jenis penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang nantinya, berfokus pada data-data berupa dokumen. Penelitian kualitatif sebagaimana seorang pakar menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu penelusuran yang berorientasi pada hasil berupa deskripsi, pengungkapan fenomena yang terdapat dalam individu, kelompok atau masyarakat.²³

Jenis penelitian dalam Skripsi ini adalah kualitatif dengan penelitian pustaka (*library research*) yaitu satu rangkaian kegiatan penelitian dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari literatur atau berbagai buku ilmiah yang diambil dari perpustakaan.²⁴

Dalam hal ini pustaka yang kami gunakan adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzīm* karya dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pustaka-pustaka tersebut kami gunakan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller (1986: 9) dalam Moleong menjelaskan, penelitian kualitatif adalah

²²Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta, 1989, h.9.

²³Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : FajarInterpratama Mandir, 2014) h. 329.

²⁴Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*” (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), h.58

tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada “pengamatan” manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungannya dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.²⁵

Penelitian ini termasuk *libaray research*, menggunakan metode tafsir *tahlili* (analitik). Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Pendekatan *maudhu’i* digunakan untuk identifikasi ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat Isrāiliyyāt dalam surah Yusuf. Selanjutnya pemahaman ayat tersebut dikembangkan dengan pendekatan *tahlili*. Selanjutnya data yang diperoleh dari pendekatan *tahlili* dan *maudhu’i* ini di kontekskan dengan kriteria *shahih*, *maudhu*, dan *maskut anhu*. Sesuai dengan penjelasan penulis di Bab II.

J. Pendekatan

Untuk menemukan suatu pengertian yang baik terhadap suatu penelitian, dibutuhkan adanya perangkat (instrumen) di dalamnya. Adapun untuk menganalisis data penulis menggunakan dua pendekatan : *Historical Approach* (Pendekatan historis). Karena penelitian ini diantara akan bersentuhan dengan sejarah, bagaimana ayat-ayat dalam generasi terdahulu serta bagaimana implikasinya di dalam ruang rasio historis mereka.

Disamping itu penelitian ini menggunakan pendekatan *Maudhu’i* (tematik) yang dipakai oleh M. Quraisy Syihab sebagai berikut :

1. Menentukan dan menetapkan masalah yang dibahas (topik/tema)
2. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan dengan tema.

²⁵ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.112.

3. Mempelajari ayat yang dipilih tersebut lengkap dengan Sabab An-Nuzulnya.
4. Mengerti ayat yang diperoleh sesuai dengan urutan turunnya.
5. Mengerti akan munasabah ayat tersebut.
6. Menyusun pembahasan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, riwayat dari para sahabat, dan lain-lain yang sesuai serta untuk ditambah guna penjelasan semakin jelas dan sempurna.²⁶
7. Melengkapi pembahasan dengan hadis Nabi Muhammad Saw, riwayat dari para sahabat, dan lain-lain yang sesuai serta perlu ditambahkan guna penjelasan semakin jelas dan sempurna.
8. Setelah mendapatkan gambaran-gambaran keseluruhan kandungan ayat-ayat yang telah dibahas, maka langkah terakhir adalah mengumpulkan dari masing-masing ayat di dalam kelompok uraian ayat dengan meninggalkan yang telah terwakili, ataupun yang mengompromikan antara yang 'Amm (umum) dengan 'Khash (khusus), *Muthlaq dengan Muqayyad*, atau semua yang bertentangan, sehingga dapat ditarik benang merahnya, sehingga dapat disimpulkan pandangan Al-Qur'an tentang ayat yang telah dibahas.²⁷

K. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy dalam bukunya Metodologi penelitian kualitatif, J. Moelong mengklaim bahwa sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan perbuatan, selebihnya berupa informasi tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehubungan

²⁶Metode Tafsir Maudhu'I merupakan sebuah metode menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ataupun persoalan yang dibahas yang telah ditetapkan. Abubadin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta : Prenada Media, 2015) cet ke-1 h. 177.

²⁷ Metode Tafsir Maudhu'I merupakan sebuah metode menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ataupun persoalan yang dibahas yang telah ditetapkan. Abubadin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta : Prenada Media, 2015) cet ke-1 h. 178.

dengan itu, pada bagian ini terlihat jelas informasi terbagi atas perkataan dan perbuatan, sumber informasi tertulis, foto, dan statistik.²⁸

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun cakupan data itu penulis kelompokkan sebagai berikut

1. Sumber Primer

Dalam penelitian ini data primer adalah Surah Yusuf dan kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-'adzīm* karya Ibnu Katsir . Adapun ayat-ayat yang dikutip dalam surah Yusuf adalah ayat yang mengandung periwayatan Israiliyyatnya saja.

2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang berkaitan dalam penelitian ini. Sumber yang akan penulis jadikan penunjang yaitu kitab *Qashashul Anbiya* karya Hamid Ahmad Tharir, kitab *Israiliyyat wal Maudhu'at fi kutubi Tafsir* karya Abu Syahbah, serta kitab-kitab tafsir lainnya sebagai pembandingan untuk menganalisis tema yang penulis teliti seperti Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ath-Thabari, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta beberapa karya tafsir lainnya.

- a) *Isrāiliyyāt & Hadit-Hadits palsu* karya Muhammad Ibn Abu Syahbah Tesis *Isrāiliyyāt dalam Tafsir Marah Labid*, karya Tarto
- b) *Qasas al-Anbiya lil Arraf* (kisah para nabi-nabi ntuk anak-anak kecil), karya Hamid Ahmad Thahir.
- c) *Dakhil Isrāiliyyāt kisah Nabi Yusuf dalam Jami' Al-Ahkam*, karya Azhar Amrullah Hafizh.
- d) Skripsi Ahmad Syamsul Dluha, *Anlisis Kisah-Kisah Isrāiliyyāt Dalam Tafsir Al Khazin*
- e) Skripsi *Isrāiliyyāt Surat Yusuf Kajian Komparatif pada Tafsir Al-Iklil Fi MaTanzil* karya KH. Misbah Musthafa dan Bible.
- f) *Al-Isrāiliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadis* karya Muhammad Husein Adz Dzahabi

²⁸ Jusuf Soewadji, pengantar metodologi penelitian, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h.51.

L. Metode Pengolahan data

1. Interpretasi, yaitu karya tokoh diselami, untuk mengungkap arti nuansa pemikiran tokoh secara utuh.
2. Deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh. Disini penulis berupaya untuk secara jelas dan rinci mendeskripsikan rentetan kisah nabi Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an yang disajikan oleh Ibnu Kaṣīr melalui penafsirannya yang terdapat dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'adzīm* .
3. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif. Metode analisis deduktif melibatkan pemecahan persoalan dengan menggunakan pengetahuan dan kaidah umum yang telah ada, kemudian merangkaikannya menjadi pemecahan yang lebih khusus. Pendekatan ini berangkat dari fakta-fakta umum yang kemudian digunakan untuk memahami aspek-aspek yang lebih spesifik.²⁹

Dalam analisis deduktif, peneliti menggunakan fakta-fakta umum dan prinsip-prinsip yang sudah diterima secara luas sebagai landasan untuk memahami makna istilah-istilah yang terkait. Peneliti akan mengidentifikasi konsep-konsep yang terkait dengan istilah tersebut dan menguraikan hubungan logis di antara mereka.

Dengan demikian, analisis deduktif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih spesifik berdasarkan pada pengetahuan yang sudah ada.

Metode analisis deduktif merupakan pendekatan yang sistematis dan logis dalam memecahkan persoalan. Dengan berangkat dari fakta-fakta umum, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan khusus terkait dengan istilah-istilah yang sedang diteliti.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, h. 271

M. Instrumen Pengumpulan Data

Penggunaan instrumen dalam pengumpulan data, harus disesuaikan dengan jenis atau sifat data yang dikumpulkan. Jika penggunaan instrumen salah, maka data yang dikumpulkan juga akan salah. Jika datanya salah, maka hasil penelitian pun secara keseluruhan menjadi salah, walaupun diolah dengan teknik apapun.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini metode dokumentasi. Yaitu mengidentifikasikan data dari Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab, buku-buku, artikel, makalah, jurnal, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang dibahas. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data tentang riwayat Israiliyat dalam Surah Yusuf di kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-'adzīm* karya Ismail Abu Fida'.³⁰

N. Langkah-langkah penelitian:

1. Memahami kisah Yusuf dalam surah Yusuf yang mengandung riwayat Israiliyat
2. Meninjau ulang ayat-ayat tersebut dan melihat sudut pandang ulama lain ketika menafsirkan ayat tersebut.
3. Menggali interpretasi ayat. Penafsiran ayat dilihat dari berbagai kitab Tafsir. Seperti tafsir-tafsir yang sudah disebutkan di atas dan hal ini dimaksudkan untuk memperkaya data dan memperoleh kelengkapan data tekstual penafsiran.
4. Membandingkan pendapat ulama lain yang mengkritik periwayatan Israiliyat kisah Yusuf di Tafsir
5. Menganalisis ayat yang sudah di kelompokkan dan mengkategorikannya ke tiga kelompok, yaitu *maqbul* (diterima), *mardud* (ditolak), dan *maskut anhu* (didiamkan)
6. Kesimpulan
7. Saran

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, h. 271

O. Teknik analisis Data

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif mengikuti langkahlangkah sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Untuk itu peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit, karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing, sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat jelas.
3. Menguji hipotesis yang muncul menggunakan data yang ada. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dan mengujinya menggunakan data yang tersedia.³¹
4. Mencari eksplanasi alternatif data. Proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang ada dan harus mampu menerangkan data tersebut berdasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

P. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami Skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan, yang akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian,

³¹ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : FajarInterpratama Mandiri, 2014) h. 329.

kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, merupakan pembahasan tentang dinamika Isrāiliyyāt yang meliputi: pengertian, sejarah masuk dan berkembangnya Isrāiliyyāt dari era awal sampai era modern, beberapa corak Isrāiliyyāt dan pengaruhnya dalam kitab-kitab tafsir, pembagian dan hukum periwayatan Isrāiliyyāt serta respon para ulama-ulama terhadapnya.

Bab Ketiga, mengetahui biografi Ibnu Kaṣīr, latar belakang penulisan tafsirnya, serta karakteristik tafsir dan corak penafsirannya.

Bab Keempat, pada bab ini sebelum mendeskripsikan penafsiran terhadap kisah Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf dipaparkan terlebih dahulu seputar kisah Al-Qur'an yang meliputi: pengertian dan macam-macam kisah Al-Qur'an, tujuan dan faidah kisah Al-Qur'an. selanjutnya penulis mendeskripsikan penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap kisah Yusuf yang kemudian dilakukan analisa. Menjelaskan tentang Isrāiliyyāt dan sikap para ulama terhadap Isrāiliyyāt serta menganalisa penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap kisah Yusuf yang mengandung Isrāiliyyāt

Bab Kelima, merupakan penutup dari tesis kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (*closing speech*) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini.